

# KEADILAN LINGUISTIK: ANALISIS SEMIOTIKA PADA PENYESUAIAN MEDIA BAHASA KOMUNIKASI MENURUT AL- QUR'AN

Ahmad Haromaini<sup>1</sup>

Zainun Kamaluddin Fakhri<sup>2</sup>

Made Saihu<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Syekh-Yusuf

<sup>2</sup>Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>3</sup>Guru Besar Universitas PTIQ Jakarta

[aharomaini@unis.ac.id](mailto:aharomaini@unis.ac.id)

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i02.1461>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang keadilan linguistik dalam pengutusan rasul kepada suatu kaum yang tertera pada QS. Ibrahim/14:4 dengan menggunakan pendekatan Semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure yang mengajukan konsep relasi bahasa yang tersusun dari penanda dan petanda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data dari kitab-kitab tafsir, baik klasik, maupun kontemporer serta buku-buku dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan linguistik terhadap QS. Ibrahim:14:4 dengan menggunakan analisis semiotika dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sebuah misi penyampaian pesan, komunikasi efektif, dan memberikan hikmah harus ditempuh dengan menggunakan bahasa komunikasi yang digunakan oleh suatu kaum yang menjadi komunikan atau mukhatab. Hal itu karena dapat memberikan mereka kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan.

## Kata Kunci:

Keadilan Linguistik, Komunikasi, Penanda-Petanda

## Abstract

*This study aims to analyze linguistic justice in the appointment of messengers to specific communities as mentioned in QS. Ibrahim/14:4, using the semiotic approach developed by*

*Ferdinand de Saussure, which introduces the concept of the relationship between the signifier and the signified. The research employs a qualitative method, drawing on data from classical and contemporary tafsir (Qur'anic exegesis), as well as relevant books and scholarly articles. Based on the discussion, it can be concluded that linguistic justice in QS. Ibrahim/14:4, when analyzed through a semiotic lens, underscores that the success of message delivery, effective communication, and the imparting of wisdom must be pursued through the use of the language spoken by the target community or mukhāṭab. This approach facilitates better understanding of the message conveyed.*

**Keywords:**

*Linguistic Justice, Communication, Signifier-Signified*

## PENDAHULUAN

FX. Sumarna melalui penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa seseorang harus bisa mewujudkan kesantunan dalam berbicara, karena dengan menjaga etika berkomunikasi dapat memengaruhi tujuan berkomunikasi dengan baik dan terhindar dari konflik.<sup>1</sup> Manusia dikenal sebagai makhluk yang kreatif dan sejak dari awal kehidupannya telah mampu membentuk dunianya sendiri. Manusia mampu membentuk dunia sosialnya, baik dalam keluarga, tempat kerja maupun di berbagai aktivitas sosialnya.<sup>2</sup> Manusia diciptakan Allah Swt. dalam keadaan beragam. Keragaman ini dengan jelas disampaikan oleh QS. al-Hujurat/49:13.

Berdasarkan keragaman tersebut, keberhasilan komunikasi, baik yang diaplikasikan dalam kegiatan dakwah, dialog, atau komunikasi masa, seseorang harus bisa menyampaikannya berdasarkan jenis bahasa yang digunakan. Melalui pengamatan pada tanda-tanda bahasa yang direpresentasikan dalam kata, kalimat, atau paragraf, seseorang dapat memahami pesan yang disampaikan. Kajian tentang tanda-tanda bahasa, atau yang dalam istilah linguistik dikenal dengan semiotika, menjadi sangat penting untuk dapat mengungkap pesan-pesan yang disampaikan.<sup>3</sup>

Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dikandung oleh benda, setiap peristiwa dalam suatu kejadian, atau bahkan fenomena tertentu, di mana keseluruhan hal tersebut diyakini memberikan makna bagi mereka.<sup>4</sup> Makna-makna tersebut harus dapat

---

<sup>1</sup> F.X. Sumarna, "Bicara Santun dan Keberhasilan Komunikasi", dalam *Prosiding: Seminar Nasional Prasasti II: Kajian ragmatik dalam Berbagai Bidang* hal, t.t., 280–86, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/160/142>.

<sup>2</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005).

<sup>3</sup> Pambayun E.L. dan Sismoyo, *Malima: Dakwah di Era Kontemporer* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024).

<sup>4</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*.

dipahami oleh manusia guna melangsungkan komunikasi antar sesamanya, maupun lingkungan yang dijumpainya.

Makna menjadi bagian yang sangat penting dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Melalui pesan, seseorang dapat melakukan proses komunikasi dengan baik. Pesan-pesan yang disampaikan, maupun yang diterimanya adalah dampak dari penyerapan dan pemahaman makna yang dipahaminya, sehingga interaksinya dengan orang lain berjalan dengan sangat efektif.

Memahami makna dari setiap kata yang disampaikan atau yang diterima oleh pihak yang sedang berinteraksi maupun berkomunikasi direpresentasikan dalam sebuah relasi yang terbangun dalam dunia tanda. Tanda menjadi representasi dalam sebuah komunikasi. Kajian tentang tanda dalam disiplin ilmu linguistik dikenal dengan Semiotika. Kajian ini memfokuskan pembahasan yang berhubungan dengan tanda. Tanda merupakan manifestasi terhadap relasi antara penanda dan petanda. Penanda dikenal dengan istilah signifier sedangkan petanda, disebut dengan signified.

Linguis yang memfokuskan pada kajian ini di antaranya adalah Ferdinand de Saussure, seorang pakar linguistik Barat yang juga dikenal dengan karya-karya linguistiknya berupaya memahami relasi antara penanda dan petanda. Pada penanda dan petanda memiliki relasi yang sangat kuat, sehingga memberikan kemudahan untuk memahami relasi kedua hal tersebut. Sehingga kajian di bidang ini memberikan kontribusi yang sangat baik karena memudahkan pembaca untuk dapat memahami makna yang hendak disampaikan melalui tanda-tanda bahasa tersebut.

Melalui analisis semiotika, seseorang dapat memahami adanya relasi yang terbangun dalam tanda-tanda bahasa yang digunakan. Ilmu tersebut mampu membantu seseorang memahami simbol-simbol yang disampaikan dan tanda-tanda yang dimanifestasikan dalam bahasa. Hal itu terjadi pada semua bahasa, termasuk bahasa Arab, wilayah yang penuturnya menggunakan tanda-tanda bahasa yang menjadi instrumen komunikasi mereka sehari-hari. Bahasa Arab menjadi instrumen bahasa yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan Allah Swt. kepada masyarakat Arab saat itu dan secara kontinuitas pesan tersebut tersebar ke semua hamba-Nya hingga akhir zaman. Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, di antaranya diyakini memiliki keunikan dengan keragaman kosa kata.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 3rd ed., vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2015).

Sehingga keberhasilan dakwah yang disampaikan Nabi Muhammad saw. di antaranya didukung melalui media bahasa kitab suci yang disampaikan selaras dengan media bahasa komunikasi yang mereka gunakan. Sehingga pesan mudah disampaikan, dan makna dari pesan yang diterima oleh masyarakat Arab dengan mudah dipahami. Lalu yang menjadi pertanyaan, apakah para nabi dan rasul terdahulu juga mendapati hal yang sama?. Bahasa dari kitab suci atau pesan-pesan Tuhan disampaikan dengan menggunakan media bahasa kaumnya masing-masing?. Pertanyaan seperti bisa dijawab dengan melakukan analisis pada QS. Ibrahim/14: 4.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis.<sup>6</sup> Sumber data yang digunakan adalah berbagai data kualitatif yang terjaga kualitasnya dan berbentuk kata-kata atau kalimat yang berasal dari berbagai sumber karya-karya ilmiah. Secara fokus penelitian ini melakukan analisa terhadap ayat yang berhubungan dengan keadilan linguistik, khususnya pada QS. Ibrahim/14:4 dengan menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure, yang menyebut adanya relasi dalam bahasa, yakni penanda dan petanda. Semiotika yang dikembangkan Ferdinand de Saussure menitikberatkan pada penanda dan petanda untuk mencari makna dan relasi antara teks dan konteks sosial. Adapun sumber data diambil dari beberapa kitab tafsir, baik kontemporer, maupun klasik, serta didukung dengan buku-buku, artikel, maupun jurnal yang berhubungan dengan tema pembahasan yang sedang dilakukan. Metode kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*Verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>7</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*" (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Keberhasilan Nabi Muhammad saw. membangun peradaban masyarakat di Madinah ditopang salah satunya dari keberhasilan komunikasi yang dibangun. Beliau memiliki strategi komunikasi yang efektif dengan pondasi kemuliaan akhlak yang ideal sehingga memudahkan masyarakat sebagai mad'u (komunikatif) untuk mengambil pelajaran darinya.<sup>8</sup> Komunikasi menjadi lancar bila instrument kebahasaan yang digunakan menggunakan bahasa yang sama sehingga dengan begitu interaksi kebahasaan menjadi lancar.

Nabi Muhammad saw. bahkan memberikan petunjuk dalam berkomunikasi. Di mana beliau mengarahkan agar dalam melaksanakan komunikasi dengan orang lain harus memperhatikan komunikannya. Bentuk memperhatikan komunikasi tersebut adalah akal atau daya berpikir lawan bicara menjadi pertimbangan dalam melakukan aktifitas komunikasi. Ungkapan beliau yang memerintahkan "Berbicaralah sesuai dengan ukuran akal-akal mereka" menjadi petunjuk bahwa Nabi Muhammad saw. telah memberikan panduan dalam berkomunikasi.<sup>9</sup>

Kualitas berpikir seseorang perlu menjadi perhatian komunikator. Ia harus mempertimbangkan kondisi lawan bicaranya. Karena ketika ia tidak mampu memahami dikarenakan kualitas berpikirnya yang berbeda, maka komunikasi yang terjadi tidak berlangsung secara baik. Komunikator hanya akan menyampaikan pesan-pesan saja tanpa ada timbal balik berupa pemahaman yang diserap oleh komunikan. Inilah pentingnya memahami lawan bicara tersebut. Di antara yang menjadi pertimbangan dalam berkomunikasi adalah media bahasa yang digunakan oleh komunikan. Kemampuan komunikasi komunikator diuji dari keahlian dalam memilih kata yang tepat untuk disampaikan, agar komunikan menjadi unsur penting dalam proses komunikasi yang baik.

---

<sup>8</sup> Suriya Jaya, "Strategi Membangun Komunikasi Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah," *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 10, no. 2 (16 Juli 2021), <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i2.10290>.

<sup>9</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual* (Bandung: Rosdakarya, 2012).

Pemilihan bahasa inilah yang patut dipelajari oleh seseorang yang akan melakukan komunikasi. Seseorang harus memiliki kecerdasan linguistik<sup>10</sup> yang dapat membantunya memandu dalam memilih bahasa yang tepat untuk disampaikan. Kecerdasan linguistik ini menjadi sangat penting dipenuhi, agar gangguan dan hambatan komunikasi tidak terjadi. Melalui kecerdasan linguistik seseorang akan memfilter kata-kata yang tepat dan baik untuk disampaikan. Jangan sampai ia hanya menjadi pemeran tunggal tanpa melibatkan pihak lain meskipun komunikasi ada di hadapannya. Karena ia hanya menyampaikan apa yang diketahuinya tetapi tidak memperhatikan sejauh mana komunikasi memahami pesan yang disampainya. Oleh karena itu komunikasi tidak sekedar berbicara dengan lawan bicara, tidak hanya melaksanakan aktifitas dengan menggunakan medium bahasa, tetapi komunikasi efektif lebih jauh dari itu. Komunikasi yang efektif sejatinya dapat dimaknai dengan kemampuan untuk menghasilkan perubahan pada pihak yang dilibatkan dalam komunikasi.<sup>11</sup> Karena pada hakikatnya, komunikasi efektif akan terwujud bila komunikator dan komunikasi memiliki pemahaman yang sama tentang pesan yang disampaikan.<sup>12</sup>

Komunikasi menjadi salah satu cara yang dapat ditempuh agar terwujud hubungan antar individu yang menjadi pelaku komunikasi, melalui media komunikasi terbentuk interaksi sosial. Manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan beragam ide, pikiran maupun kebutuhannya, tanpanya manusia tidak dapat mewujudkan semua itu. Fakta ini yang sejatinya semakin menegaskan kedudukan manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial. Makhluk yang akan selalu bergantung pada orang lain. Manusia menjadi makhluk yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa tanpa adanya pelibatan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya tersebut.<sup>13</sup> Oleh karena itu Allah swt. mengutus nabi dan rasul menggunakan bahasa kaumnya, dalam QS. Ibrahim/14: 4, Allah swt. berfirman:

---

<sup>10</sup> Rosita Dewi, Siti Wahyuningsih, dan Novita Eka Nurjanah, "Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun," *Kumara Cendekia* 7, no. 4 (9 Desember 2019): 352–68, <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.32092>.

<sup>11</sup> Hugo Aries Suprpto, "Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (20 Februari 2018): 1–9, <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.913>.

<sup>12</sup> Zuwirna, "Komunikasi yang Efektif," *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 1–8.

<sup>13</sup> Suprpto, "Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa."

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Tanda Penyesuaian Media Bahasa dalam Al-Qur'an	
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
بِلِسَانِ قَوْمِهِ	Bahasa yang digunakan oleh masing-masing kaum

Frasa بِلِسَانِ قَوْمِهِ yang diterjemahkan “dengan bahasa kaumnya” merupakan gabungan dari empat kata, mulai dari huruf “ba”, “lisan”, “qaum” dan kata ganti dlamir “ha”. Yang tersusun menjadi “bi lisani qaumihi”. Kata “lisan”. Sedangkan kata kaum pada ayat tersebut merupakan bentuk tunggal dari susunan huruf ق-و-م dengan bentuk plural أقوام yang disampaikan Al-Qur'an tersebar kepada beberapa ayat.<sup>14</sup> Mulai dari penyebutan qaum yang berhubungan kepada satu jenis masyarakat tertentu seperti Tsamûd, QS. al-Qamar/54 :23, 'Ad, QS. al-A'râf/7:65, maupun kaum yang lain dan kata kaum juga digunakan Al-Qur'an dengan menjelaskan karakteristik mereka, seperti kaum yang beriman dan kaum yang shalih serta sifat-sifat lainnya.

Ibnu Faris mengatakan bahwa lema qaum merupakan kata yang berasal dari qaf, wawu dan mim, merupakan kata yang menunjukkan kepada makna kelompok manusia walau pun pada kali yang lain lema qaum juga biasa digunakan atau dipinjam pada artikulasi bahasa yang lain.<sup>15</sup> Ali Nurdin menyebutkan bahwa kata qaum memiliki dua kemungkinan makna.

<sup>14</sup> al-Shaykh Majd al-Din Muhammad bin Ya'qûb Al-Fayrûz AbâdI, “Qâmûs Al-Muhît” (Beirut: al-Risâlah, 2005).

<sup>15</sup> Abi al-Hasan Ahmad al-Fâris ibn Zakariyâ dan Mu'jam Maqâyis al-Lughah, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, vol. 5 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.).

Makna pertama adalah sebuah istilah yang memiliki makna umum tanpa memiliki konotasi positif dan negatif serta tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Pemaknaan kata qaum dengan makna ini lebih bersifat netral tanpa atribusi-atribusi yang lain.<sup>16</sup>

Makna lain dari kata qaum diartikan dengan satu kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang hidup secara bersamaan, atau dalam bentuk di mana kelompok laki-laki yang kemudian kelompok wanita datang berikutnya.<sup>17</sup> Kata lain yang merepresentasikan pada komunitas manusia, juga dimanifestasikan dalam kata "ashhâb", seperti ashhâb Aikah yang terdapat pada QS. al-Hijr/15:78, QS. al-Syu'ârâ/26:176, QS. Shâd/38: 13, dan QS. Qâf/50:14, ashhâb Madyan pada QS. al-Taubah/9:70, QS. Hûd/11:84-85, QS. Thahâ/20:40, QS. al-Hajj/: 44, QS. al-Qashash/28:22-23, dan 45, dan QS. al-'Ankabut/29:36. Ashhâb al-Hijr terdapat pada QS. al-Hijr/15:80, ashhâb al-Judiy pada QS. Hûd/11:44, ashhâb al-Kahf pada QS. al-Kahfi/: 9, 10, 11, 16, 17, 25, dan ashhâb al-Ras pada QS. al-Furqân/25:38 dan QS. Qâf/50:12. Ayat-ayat ini menjelaskan terkait kelompok masyarakat yang direpresentasikan dalam kata ashhâb.

Penanda dari kata بِلِسَانِ قَوْمِهِ merepresentasikan makna bahasa "lughah", seperti yang disampaikan oleh al-Baghawi, ia memaknai dengan bahasa. Melalui bahasa tersebut mereka dapat dengan mudah memahami.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan penggunaan media bahasa yang digunakan oleh suatu kaum, atau bahasa mereka sehari-hari akan lebih memudahkan seseorang memahami terhadap apa yang disampaikan kepadanya.

Penerjemahan kata lisan dengan makna bahasa juga disampaikan oleh al-Jazairi, ia menyebut bahwa melalui media bahasa yang digunakan oleh kaum tersebut, sehingga dengan begitu mereka mudah untuk saling berinteraksi dan memahami terhadap satu hikmah yang disampaikan kepadanya.<sup>19</sup>

Penggunaan media bahasa sesuai dengan kaumnya, di samping memberikan kemudahan mereka memahami pesan yang disampaikan, ia juga bisa dimaknai sebagai sebuah keadilan linguistik, di mana kesesuaian penggunaan bahasa dalam menyampaikan

---

<sup>16</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006).

<sup>17</sup> Al-Fayrûz Abâdî, "Qâmûs Al-Muhîr."

<sup>18</sup> Abi Muhamad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, vol. 4 (Riyadl: Dar Thaybah, 1411).

<sup>19</sup> Abi Bakr Jabir al-Jazairi, *Aysar al-Tafasi li Kalam al-'Aliyy al-Kabir* (Madinah al-Munawarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003).

pesan-pesan, tidak hanya memudahkan pihak yang dijadikan komunikan, tetapi juga mengandung hikmah terhadap pengutusan rasul yang menggunakan bahasa mereka.<sup>20</sup>

Komunikasi dapat dinyatakan berhasil bila proses interaksi antara keduanya saling pengertian dengan maksud keduanya saling memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi tersebut.<sup>21</sup> Oleh karenanya aktifitas berkomunikasi memerlukan persiapan yang matang sebelum dilakukan.<sup>22</sup> Karena dalam proses pelaksanaannya, komunikasi akan berdampak pada tiga hal. Pertama, efek kognitif, pengaruh yang ditimbulkan dari efek kognitif adalah adanya perubahan terhadap apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh komunikan. Kedua, efek afektif, pengaruh yang berhubungan langsung dengan sikap ini menunjukkan adanya perubahan sikap atau yang berhubungan dengan perasaan. Ketiga, efek konatif, pengaruh yang menunjukkan adanya pola-pola tindakan, kebiasaan atau munculnya keinginan untuk melakukan suatu tindakan.<sup>23</sup>

Berkomunikasi menurut M. Quraish Shihab merupakan salah satu aktifitas manusia yang sangat kompleks. Kompleksitas tersebut dapat terlihat dari pelibatan banyak organ yang sangat canggih dan yang lebih penting dari itu adalah memerlukan langkah-langkah yang tepat, bahkan para pakar pun hingga kini masih belum menemukan dari sebagian tersebut.<sup>24</sup> Seseorang yang akan berkomunikasi perlu memperhatikan tingkat kompleksitas tersebut, salah satunya adalah keragaman bahasa yang digunakan oleh manusia di seluruh dunia. Terkait keragaman tersebut, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Rum/30: 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِنَاكُمُ اِنَّ فِي ذٰلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِيْنَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan keragaman lidah (bahasa) kamu dan warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Keragaman bahasa yang disampaikan pada ayat di atas terrepresentasikan dalam kata "alsinah", kata yang merupakan bentuk plural dari kata lisan yang mengandung makna

---

<sup>20</sup> al-Jazairi, *Aysar al-Tafasi li Kalam al-'Aliyy al-Kabir*.

<sup>21</sup> Asriadi, "Komunikasi Efektif dalam Organisasi", *jurnal Retorika* 2, no. 1 (2020): 36–50.

<sup>22</sup> Zuwirna, "Komunikasi yang Efektif".

<sup>23</sup> Rismayanti, "Hambatan Komunikasi yang Sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi", *Jurnal Al-Hadi IV*, no. 1 (2018): 825–34.

<sup>24</sup> M.Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana, Tangan Tuhan Dibalik setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

lidah, surat, risalah, bahasa,<sup>25</sup> atau bisa juga diartikan dengan suara.<sup>26</sup> Penerjemahan kata lisan menjadi bahasa dapat dijumpai dalam beberapa istilah, seperti kata lisâniyyah yang dimaknai dengan ilmu kebahasaan kata lisânî yang disinonimasi dengan lughawî.<sup>27</sup>

Perbedaan lidah dimaknai sebagai ragam bahasa, dialek dan intonasi.<sup>28</sup> Keragaman ini sampai melahirkan penelitian yang menyimpulkan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki suara yang secara utuh sama dengan suara yang lain. Perbedaan jenis suara yang dimiliki oleh manusia juga sama dengan apa yang ada dalam sidik jari manusia, di mana setiap manusia memiliki sidik jari yang spesifik tidak sama dengan orang lain.<sup>29</sup> Meskipun ada yang memiliki kelebihan yang dimiliki oleh orang lain terkait kemampuannya menirukan suara lain dalam bentuk impersonet, namun tetap saja karakteristik suaranya tidak mampu ditirukan oleh orang lain.

Seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. tentang perlunya memperhatikan ukuran kualitas lawan bicara, aktifitas berkomunikasi ini diawali dari perasaan yang memberikan motivasi untuk mengucapkan satu tujuan dan maksud tertentu. Dari perasaan tersebut, proses berkomunikasi kemudian berpindah ke otak yang terletak di sebelah kiri. Lalu dada mendorong kadar tertentu dari angin yang terdapat di dalamnya, lalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain di tenggorokan hingga mencapai pita suara yang sangat kompleks.<sup>30</sup>

Masyarakat yang multikulturalistik, bahasa mengambil peran yang sangat penting. Ia menjadi instrument utama membentuk masyarakat multicultural. Karena dalam konteks masyarakat seperti ini, penggunaan bahasa bersama yang dapat dijadikan sebagai media untuk bisa saling berkomunikasi, berinteraksi dan berdialog.<sup>31</sup> Bila media komunikasi menggunakan bahasa bersama yang digunakan dalam kehidupan dalam masyarakat

---

<sup>25</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al asri : Kamus kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Krapyak, 1996).

<sup>26</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

<sup>27</sup> Ali dan Muhdlor, *Kamus Al asri : Kamus kontemporer Arab-Indonesia*.

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

<sup>30</sup> Shihab, *Dia di Mana-mana, Tangan Tuhan Dibalik setiap Fenomena*.

<sup>31</sup> Benyamin Molan, *Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil dan Dinamis* (Jakarta: Indeks, 2015).

beragam budaya, di sini akan terlihat bahwa multikulturalisme tidak hanya berbicara terkait perbedaan, tetapi juga turut serta menyajikan persamaan-persamaan.<sup>32</sup>

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan linguistik terhadap QS. Ibrahim:14:4 dengan menggunakan analisis semiotika dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sebuah misi penyampaian pesan, komunikasi efektif, dan memberikan hikmah harus ditempuh dengan menggunakan bahasa komunikasi yang digunakan oleh suatu kaum yang menjadi komunikan atau mukhatab. Hal itu karena dapat memberikan mereka kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan.

## Daftar Pustaka

- Al-Baghawi, Abi Muhamad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi. *Ma'alim al-Tanzil*. Vol. 4. Riyadl: Dar Thaybah, 1411.
- Al-Fayrûz AbâdI, al-Shaykh Majd al-Din Muhammad bin Ya'qûb. "Qâmûs Al-Muhît." Beirut: al-Risâlah, 2005.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Al asri: Kamus kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Krapya, 1996.
- Asriadi. "Komunikasi Efektif dalam Organisasi". *jurnal Retorika* 2, no. 1 (2020): 36–50.
- Dewi, Rosita, Siti Wahyuningsih, dan Novita Eka Nurjanah. "Metode Bercecerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun." *Kumara Cendekia* 7, no. 4 (9 Desember 2019): 352–68. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.32092>.
- Jaya, Suriya. "Strategi Membangun Komunikasi Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah." *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 10, no. 2 (16 Juli 2021). <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i2.10290>.
- Jazairi, Abi Bakr Jabir al-. *Aysar al-Tafasi li Kalam al-'Aliyy al-Kabir*. Madinah al-Munawarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: Indeks, 2015.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nuridin, Ali. *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Pambayun E.L., dan Sismoyo. *Malima: Dakwah di Era Kontemporer*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2024.
- Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

---

<sup>32</sup> Molan, *Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil dan Dinamis*.

- Rismayanti. "Hambatan Komunikasi yang Sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi".  
*Jurnal Al-Hadi IV*, no. 1 (2018): 825–34.
- Shihab, M.Quraish. *Dia di Mana-mana, Tangan Tuhan Dibalik setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- — —. *Tafsir Al-Misbah*. 3rd ed. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Sumarna, F.X. "Bicara Santun dan Keberhasilan Komunikasi".  
Dalam *Prosiding: Seminar Nasional Prasasti II: Kajian ragmatik dalam Berbagai Bidang* hal, 280–86, t.t.  
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/160/142>.
- Suprpto, Hugo Aries. "Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa." *Lectura : Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (20 Februari 2018): 1–9. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.913>.
- Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. 1st ed. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005.
- Zakariyâ, Abi al-Hasan Ahmad al-Fâris ibn, dan Mu'jam Maqâyis al-Lughah. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*. Vol. 5. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Zuwirna. "Komunikasi yang Efektif".  
*E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 1–8.